

# Pandji MASJARA KAT

IZIN PÉPERDA  
No. S.I./287/PPDSIDR/X/1955



*Madjallah*

16

1-2-'60

KEBUDAJAAN *dan* PENGETAHUAN





# Masjarakat Kita

## Sebaran Mutiara

Oleh: SJAICH H. MOH. HASJIM ASJ'ARI

### PENGANTAR KATA :

Utjapan terimakasih banjak kami utjapkan pada saudara M.D. Zuhdy Djombang jang telah menjalin karangan Hadratus Sjaich Hasjim Asj'ari ini dari bahasa Djawa kedalam bahasa Indonesia dan telah pula mengirimmkannya untuk dimuat dalam Pandjimas. Kami pertjaja bahwa para pembatja Pandjimas akan dapat menilai dengan setjara objektif apa jang mendjadi buah pikiran Sjaich besar kita ini, lebih<sup>2</sup> lagi dalam suasana kegandrungan untuk membentuk Djamaah Islamijah, adalah sangat berfaedah kiranja kalau segala buah pikiran ulama<sup>2</sup> kita angkatan lama kembali dapat kita telaah, sehingga dengan sadar kita bersatu dan jakin bahwa tak adalah jang sebenarnja begitu besar membedakan kita. Achirnja melalui pengantar ini kami ulangi sekali lagi sembojan Pandjimas: „KITA HANJA SATU“.

Redaksi.

Adalah satu kesempatan baik kalau buahtangan orang<sup>2</sup> besar kita kadang<sup>2</sup> masih dapat djuga kita batja, untuk kemudian kita resapkan sebagai satu tenaga penghidupan ruch Islami kita jang agaknja sese kali hendak pudar oleh putaran apa jang dimasjurkan orang<sup>2</sup> dengan kemadjuan.

Sebagai landjutan dari terdjemahan tetesan hikmah hadratu sjaih Hasjim Asj'ari dibawah ini, penterdjemah ingin menjadikjan buahtangan beliau dengan titel asli : „Al-duro rul-al muntathiroh fi masailil tisata asjaroh“.

Buku ini dibawah taschihan : Abdi Manaf Murtadlo dengan tjatatan waktu jaitu : 14-9-40. Tebal buku ini 24 halaman. Dalam kulit buku ini pengarang mentjantumkan kata<sup>2</sup> : karangan alfaqir Muhammad Hasjim Asj'ari, abdi ilmu dan organisasi (djamiah) Nahdlatul Ulama bertempat di Tebuireng.

Sebagai mana sifat dan tudjuannja buku inipun ditulis dalam bahasa daerah.

Bismillahirrochmanirrochim.

Alhamdu lillah ala ifdolihi, wassolatu wassalamu ala sajidina Muhammadin wa alihi wakulli nasidjin ala minwalihi, amma ba'du :

Diriwajatkan oleh Abu Hurairoh bersabda Nabi : „Fitnah itu pasti akan datang, jang memajahkan hamba sekalian, akan tetapi akan selamatlah orang<sup>2</sup> alim jang menetapi ilmunja, mereka beroleh kebahagiaan karena ilmunja“.

Adapun djenis musibah atau fitnah itu banjaklah djumlahnja, bagian dari padanja ialah pengakuan tentang guru tariqat dan pengakuan tentang wali, dan malah adapula jengaku waliqutub dan adapula pengakuan tentang Imam Mahdi. Akan tetapi golongan jang mempertjajainja merupakan golongan ketjil, mereka adalah penganut adjakan jang matjam<sup>2</sup>, tanpa memikirkan apakah adjakan itu hak ataupun batil, tidak mau mempergunakan beberapa ketentuan<sup>2</sup> jang tersebut dalam beberapa kitab Fiqh.

Jadjibu ala kulli Muslimin an la juq-dima ala sjain hatta ja'lama hukma Allahi Taala fih.

(Wadjib atas setiap Muslim untuk tidak melakukan sesuatu, sehingga (se-

belum) mengetahui hukum Allah atasnja.

Pengertian ini dengan melihat sendiri dari kitab mazhab al mu'tabaroh, djika mereka kuasa melihat dan memahaminja, atau dengan bertanya kepada orang alim jang adil.

Bukan dengan turut<sup>2</sup> seperti laku kaum awam.

Itulah sebabnja maka tulisan ini kutulis untuk menerangkan perbedaan antara Waliullah jang benar dan wali<sup>2</sup>an jang salah serta penerangan tentang beberapa masalah jang kadang<sup>2</sup> masih samar bagi kebanyakan orang, dan tjara jang saja pakai ialah dengan tjara tanja djawab.

Harapan kami agar saudara<sup>2</sup> mau menjediakan waktu buat mempeladjarinja, hubaja moga berbahagia didunia sampai achirat dengan fadilah Allah serta taufigNja.

### 1. Apa arti wali?

DJAWAB :

Kata wali mempunjai 2 arti.

- Arti wali dengan wazan (bentuk) failun dengan arti mafulun, seperti kata: qotilun = maqtulun (terbunuh). Berdasar wazan ini wali berarti : Orang jang didjaga Allah dari berbuat dosa besar maupun ketjil, di-

djaga dari melepaskan hawa nafsunja, sekalipun sekedjap. Dan kalau pun ia berbuat dosa maka segeralah ia bertobat kepada Allah.

- dengan wazan failun untuk mubalaghoh faallun.

Berdasar wazan ini arti wali : Orang jang pengabdianja terus menerus tanpa diantara sesuatu, tanpa disela oleh sesuatu, bersesuaian dengan ajat : Ittaqullah haqqo tuqatihi.

Tersebut dalam Al-Qur'an : Ala inna aulijaallahi la haufun alaihim wala hum jahzanun. Alladhina amanu wakanu jattakun (surat Junus ajat 62-63) dan keterangan dari bab walajah kitab Risalah Qusjairiah.

- Apakah sjarat penamaan seorang disebut wali sebenarnja?

DJAWAB :

Sjarat penamaan wali ialah amaliannja dalam pengabdian kepada Allah, baik hak Allah maupun hak sesama dengan mendjaga dan tunduk pada perintah dan larangan Allah.

Tersebut dalam kitab Risalah Qusjairiah :

„Wadjib atas wali agar dia disebut dan dititeli wali sungguh<sup>2</sup>, ialah dalam kenjataanja bahwa ia melakukan hak Tuhan dan hak sesama, dgn. sebenar usaha untuk menjempurnakan segala perintahNja“. Maka dari itu siapapun jang mengaku sebagai wali tanpa saksi (mengikuti sjariat Nabi Muhammad) adalah dia pembohong dan berbuat sonder dasar.

Keterangan dari Nataidjul Afkar : „Siapa mengaku sebagai wali tanpa mempunjai saksi jaitu sebagai pelaku sjariat Nabi, maka pengakuan itu adalah pengakuan nonsen (bohong) dan telah berbuat atas nama Allah tanpa dasar.

- Apakah sjarat wali?

DJAWAB :

Sjarat wali haruslah ia mahfudh, seperti halnja Nabi itu Maksim. Kamentar risalah Qusjairiah sbb. : „Sarat<sup>2</sup> wali antarlain haruslah ia didjaga Allah dari berbuat maksiat, seperti halnja Nabi didjaga betul dari berbuat maksiat.

- Apa jang disebut machfudh?

DJAWAB :

Dengan machfudh diartikan bahwa wali itu didjaga dari pada berbuat maksiat terus menerus. Kalaupun ia berbuat salah lekaslah dia diberi ilham mau bertobat, kembali kepada kebenaran.

- Apa beda machfudh dan maksum?

DJAWAB :

Machfudh berarti mungkin berbuat muchalafah tapi tjepat tobat. Maksim berarti tidak mungkin berbuat mucholafah (maksiat).

- Adakah wali jang berbuat jang bertentangan ataupun berbeda dengan sjariat misalnja tidak solat lima waktu ataupun berdjumat tan pa chutbah?



DJAWAB :

Tidak ada seorang walipun (djika ia benar<sup>2</sup> wali) berbuat jang bertentangan dengan sjariat. Berkata pengarang risalah Qus-sjairiah : „Barang siapa berbuat bertentangan dengan sjara' berarti ia didjerumuskan hawa nafsunja se-mata<sup>2</sup>”.

Tersebutlah dalam suatu hikajat : Pada suatu hari pergilah Imam Abu Jazid al Bustomi- radja sekalian wali. jang diiringkan oleh para muridnja kepada seorang kijai jang dimashurkan orang sebagai waliullah. Maksud utama adalah untuk berziarah kepada kijai itu. Sesampai ditempat jang ditudju masuklah Abu Jazid kedalam masjid<sup>2</sup> kijai untuk menunggu keluar-nya sang kijai untuk berdjamaah ber-sama<sup>2</sup>. Tat kala sang kijai wali keluar dari rumah, masuk kedalam masjid meludahlah beliau dimas-  
djid.

Tjepat<sup>2</sup> setelah Abu Jazid melihat laku kijai wali itu, tanpa minta izin dan memberi salam beliaupun kembali dengan para muridnja. Berkata kepada muridnja : „Kijai wali ini orang jang tak boleh dipertjaja tatasusulanja, padahal susila adalah salah satu bagian dari sjariat. Karenanja taklah mungkin dipertjajakan kepadanja asro-  
rul hak (rahasia kebenaran wali)”. Begitulah kata<sup>2</sup> jang tjukup djelas jang diutjapkan oleh Abu Jazid, sebagai peringatan agar supaja kita semua tak tertipu oleh kemasj-  
huran kabar serta ratanja berita, tentang sesuatu jang aneh, jang biasa disebut dengan istilah kera-  
mat, padahal tiadalah padanja isti-  
tiqomah ala adabil sjariat al-Mu-  
hammadijah (ketetapan dirinja me-  
laksanakan sjariat Muhammad). Djadi adalah mudah bagi kita baha-  
wa sifat kewalian ialah adanya ke-  
tetapan sebagai pelaksana sjariat  
jang berdasar dalil jang benar.

7. Apa arti kata<sup>2</sup> : *Qod jablughu wali  
ila maqomil wusul juqolu lahu ifal*

*ma sjita, fa qod ghofartu laka.*

DJAWAB :

Komentar kitab al Futuchatul Ila-  
hiah ialah bahwa kata itu berarti  
bahwasanja Allah pengasih kepada  
wali, Allah membebaskannja dari  
hawa nafsu, karenanja segala ama-  
liahnja dengan izin Allah, karena  
Allah dan kembali kepadaNja. Se-  
mula gerakgeriknja adalah jang di-  
ridhoi Allah se-mata<sup>2</sup>.

8. Adakah toriqoh jang menjalahi  
*Qur'an dan Chadith?*

DJAWAB :

Tidak ada. Berkata pengarang Ma-  
bachith al ashliyah fi adabil Toriqat:  
„Berpeganglah engkau pada toriqat  
ahli tasauf, pasti kamu dapati ke-  
baikan serta kebenaran jg. agung,  
karena tali toriqot mereka adalah  
duasedjoli: Qur'an dan Chadith”.  
Djadi tegasnja: apabila ada toriqat  
jang tidak sejalan dengan Qur'an  
dan Chadith maka tiadalah alasan  
bagi kita untuk mengikutinja.

9. Bolehkah kita mengikuti perintah  
*guru-toriqat jang bertentangan de-  
ngan sjariat?*

DJAWAB :

Tidak harus dan tidak boleh.  
Mendjawab al Futuchat: „Jang  
wadjib bagi kita ialah agar supaja  
mengikuti sesuatu jang berasal da-  
ri Nabi. jang tak mungkin salah,  
dan menghentikan diri untuk meng-  
ikuti guru jang mungkin berbuat  
salah, manakala terang kemusji-  
lan dalam mengikutinja, jang ti-  
dak tjotjek dengan ketentuan<sup>2</sup>.  
Adalah merupakan kewadajiban un-  
tuk mengikuti pendapat<sup>2</sup> para  
imam, misalnja Imam Sjafii dsb.  
jang berdasarkan Qur'an dan Cha-  
dith. Manakala sesuai dengan Qur-  
'an dan Chadith wadjiblah kita te-  
rima, djika sebaliknya hendaklah  
kita tolak”.

Barang<sup>2</sup> jang tidak tjotjek dengan  
ketentuan misalnja: Djum'at tanpa

chutbah, pertjampuran lelaki pe-  
rempuan bukan muhrim, bersala-  
man (alhamdulillah dalam Mu'ta-  
mar Ahli Toriqat Mu'tabaroh ke II  
baru<sup>2</sup> ini di Pekalongan, beberapa  
hal<sup>2</sup> jang bertentangan dengan sja-  
ra' sudah dianggap menjalahi, mis.  
bersalaman, mudjabahah waktu  
bai'at dsb., penterdjemah).

10. Adakah seorang wali jang mem-  
*proklamirkan dirinja sebagai wa-  
li?*

DJAWAB :

Dengan lantang berkata Nataidju  
Afkar : „Wali tidaklah mau mem-  
bukakan pintu kemasjhuran dan  
pengakuannja. Akan tetapi bila  
kuat maulah ia menguburkan di-  
rinja. Maka barang siapa jang  
menghadjatkan kemasjhuran bu-  
kanlah ia seorang ahli toriqat,  
bahkan ia adalah musuh ahli tori-  
qat”.

(Sebagai tambahan baik pula di-  
ingat nasihat abadi Atoullah da-  
lam al-Chikam : „Benamkan diri-  
mu ditanah persada sepi”, penter-  
djemah).

Sebuah hikajat berharga :  
Bermimpilah pada suatu malam  
Sjaich Abu Qosim bin 'Umair me-  
lihat kibaran bendera jang amat  
banjak serta keramaian musik.  
Timbullah keheranan Abu Qosim,  
kemudian bertanjalah beliau : „Apa  
kah gerangan mengapa ada kera-  
maian jang amat sangat ini?”

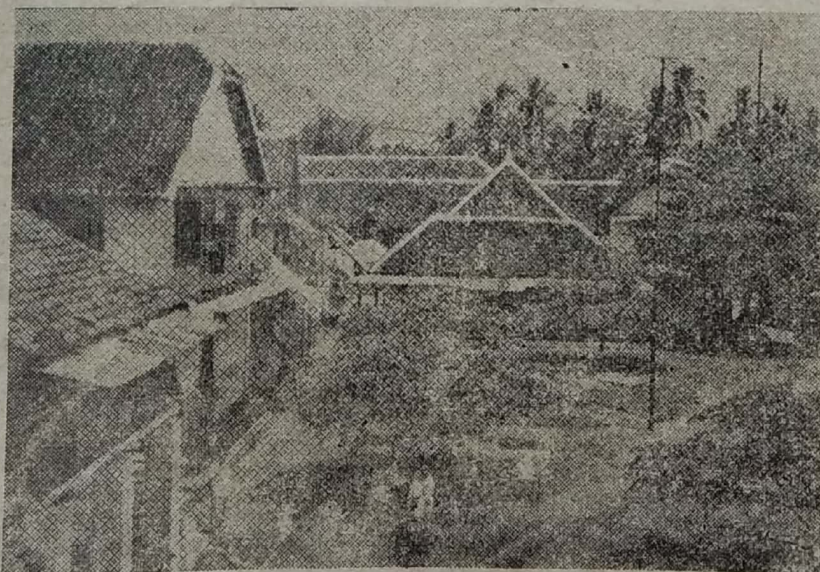
„Wahai Sjaich, keramaian ini di-  
adakan karena pada malam ini  
naiklah pangkat Imam Nawawi  
mendjadi wali-qutub” demikian  
djawab seorang jang hadir.

Sesudah itu terbangunlah Abu Qo-  
sim, dan timbul dalam hatinja: Aku  
belum kenal dan lagi belum pernah  
mendengar tentang Imam Nawawi  
sebelum datangnya impian ini.  
Pada suatu hari masuklah Abu  
Qosim kekota Damaskus untuk  
suatu keperluan, bertanjalah beliau  
tentang Imam Nawawi. Didapat-  
lah keterangan bahwa Imam Na-  
wawi adalah Sjaich Darul Chadith  
al Asjrofiah dan waktu itupun ada  
disana.

Minta tolonglah Abu Qosim agar  
seorang mau menundukkan tem-  
pat Imam agar beliau bisa berzia-  
rah.

Berkata Abu Qosim : „Tatkala aku  
masuk ke Darul Chadith, kudapati  
Imam sedang duduk, sedang dike-  
rumuni para santerinja. Tatkala  
beliau melihat aku, tjepatlah Imam  
berdiri menjemputku dan berka-  
ta : „Impian anda hendaklah dja-  
ngan diberitahukan kepada siapa-  
pun selama aku masih hidup”.

Demikian saudara<sup>2</sup>, saja persila-  
kan memikirkannja bahwa Imam  
Jahja an Nawawi waliullah itu ja-  
malah wali-qutub, amat berusaha  
menjamarkan kewaliannja.  
Teranglah sudah bahwa orang  
jang memproklamirkan dirinja  
sebagai wali, pastilah ia merupa-  
kan wali<sup>2</sup>an, jang sudah terang  
keliru karena mau melahirkan dan  
memperkenalkan dirinja sebagai  
wali, memperkenalkan sirrul chu-  
susiah (rahasia kechususan). Was-  
padalah terhadapnja!



Mesjid Tebureng Djombang. Dipesantren inillah Sjaich Hasjim As'ari  
mengadjar dan mendidik santrinja.



11. Minta keterangan definisi tauhid kita kepada Allah (sebab ada setegah guru usuluddin yang mengatakan bahwa orang yang belum mengadji kitab, Samusi dan mengerti A'qoid 50 dengan yakin belum sah tauhidnja).

DJAWAB :

Keterangan risalah Qusjairiah dan sjarahnja: (zat) barang itu Tauhid ialah menghukumi dengan sebenarnya bahwa zat adalah satu, dan mengerti dengan betul bahwa ia itu satu. Dan lekatnja kepertjajaan bahwa zat yang hak itulah yang disebut Tauhid.

Barang siapa mengi'tikatkan dengan i'tikad tanpa dalil atau mengi'tikatkan dengan dalil sam'i ataupun akli bahwa Tuhan itu satu, ataupun tertantjap pandangan kepada Jang Hak sehingga melupakan mahluk, maka orang tersebut berkejakinan bahwa Tuhan itu satu.

Djadi siapa yang mengenal tauhid menurut arti pertama ia disebut mu'min yang akan kekal bebas dari api neraka, siapa yang mengenal api kedua disebut alim, sedang golongan yang mengenal takrif ketiga disebut arif billah.

Tauhid pertama disebut tauhid umum, ke 2 tauhid ulama ahli lahir dan yang ketiga tauhid ahli tasauf, mereka yang memiliki ilmu hakikat.

Nukilan dari kitab al-Hawi berkata Imam Sjafii:

Bertanja Imam Sjafii kepada Imam Malik tentang ilmu kalam (usuluddin dan tauhid), mendjawablah Imam Malik: „Tiadalah masuk akal untuk mejakinkan bahwa Nabi mengadajarkan kepada umatnja istindjak, tetapi tidak mengadajarkan tauhid”.

Tauhid ialah sebagai diadajarkan Nabi: „Aku diperintah Allah supaya memerangi orang sehingga mereka mengutjapkan: LA ILAHA IL LALLAH. Djika mereka sudah mengutjapkan terdjagalah darah dan bendanja, demikianlah lafadh itu telah mendjaga mereka, dan itulah hakikat tauhid”. Dan itulah djawab Imam Malik.

Djadi orang yang sudah mengadji kitab Sulam Taufiq dan sudah faham arti sjahadat, mengadji hingga achir kjab itu, tjukuplah sudah tauhidnja tanpa karaguan sesempunpun.

12. Minta keterangan tentang takrif ma'rifat kita kepada Allah. (sebab ada guru toriqat yang menjatakan bahwa ma'rifat ahli ilmu lahir belum memenuhi).

DJAWAB :

Mendjawab Nataidjul Afkar: „Ma'rifah kepada Allah itu ialah tetapnja hati mengi'tikatkan wujud Allah wadji adanja, yang memiliki segala sifat kesempurnaan, djauh dari segala kekurangan”.

Berkata pengarang risalah Qusjairiah: „Arti ma'rifat menurut para ulama-ketjuali ahli tasauf ialah mengetahui, karena setiap ilmu itu ma'rifat dan setiap ma'rifat itu ilmu. Atau setiap orang yang me-

ngetahui akan Allah disebut arif, atau setiap arif mesti alim”.

Dari sjarah risalah: „Barang siapa mengetahui Allah karena pertolongan Allah disebut orang arif-hakiki, kalau karena dalil disebut ahli ilmu usuluddin, tapi yang mengetahui Allah karena turut<sup>2</sup> disebut: taqlid, atau orang ami. Menurut istilah ahli tasauf, jaitu sifat orang yang mengetahui Allah karena nama dan beberapa sifatNja, kemudian dengan kesungguhan hati berbakti dengan keichlasan, membersihkan diri dari sfat yang djelek dan terus menerus dalam ibadah lahir batin, menekan setiap adjakan hawanafsu yang ingin membara kejalan selain djalanNja. Manakala sudah terpisah hatinja dengan mahluk dan bersih dari segala bahaya hawanafsu ada ketetapan dalam hatinja mengadakan munadjat kepada Allah dan ketetapan hatinja untuk kembali kepadaNja pada setiap saat. Pada saat itu lah lalu Allah mengilhamkan dgn. asrurullah didalam semua amaliahnja, dari perubahan kepastian Allah. Kalau sudah demikian sifat seorang itulah baru disebut aarif billah. Sifat orang itu kemudian disebut: ma'rifah, jaitu ma'rifah menurut istilah ahli toriqat. Tetapi ma'rifah yang tadi pun sudah memadai, sebab itupun sudah dapat membebaskan kita dari neraka.

13. Bagaimanakah hukum orang yang mengatakan bahwa semendjak tahun 1357 H. Sjariat Muhammad itu sudah basi, serta Qur'an sudah tak berguna.

DJAWAB :

Sjariat Nabi Muhammad masih tetap up to date, sampai hari kiamat, mereka yang menjatakan sebaliknya rusaklah Islamnja alias murtad, demikian djuga mereka yang membenarkan pendapat keliru tersebut.

Bersenandung sebuah sadjak:

Kekal abadi lah sjariat ini  
seantero zaman  
hingga achir zaman  
tatkala berbondongan ke  
Machsjar  
manakala kiamat menghampiri  
kita

Surat Achzab menjatakan, ayat 40:

„Muhammad bukanlah bapak se orang diantaramu, melainkan adalah ia utusan Allah serta penutup sekalian Nabi”.

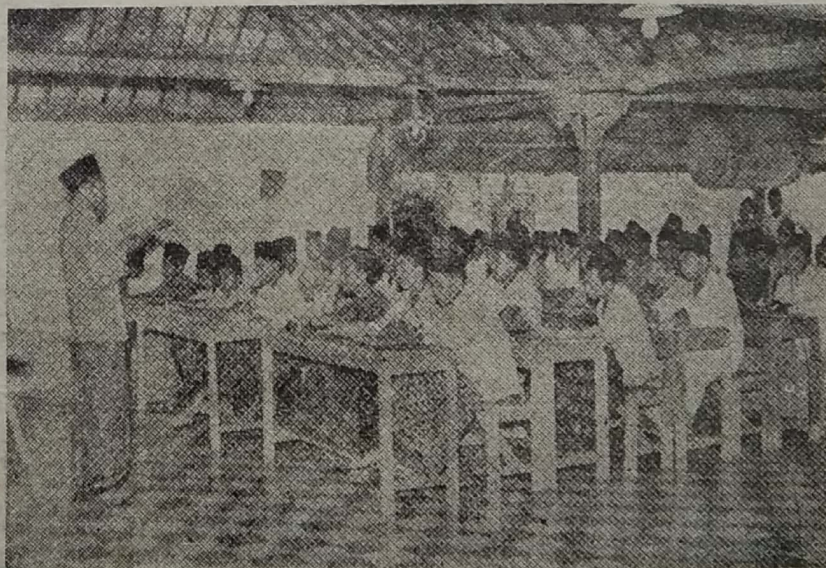
Terang dari ayat itu bahwa Nabi Muhammad adalah penutup sekalian Nabi, karenanja taklah ada alasan untuk menjatakan bahwa ada pengganti sjariat beliau, demikianlah idjma' ulama. Djadi mereka yang mengatakan demikian itu djelas mendustakan dan meletakkan Qur'an yang sutji ditempat remeh. Itulah sebabnja pemurtadan kepada mereka.

14. Berapakah sjarat mendjalankan tariqat?

DJAWAB :

Sjariatnja ada 8 menurut keterangan al Futuchat :

1. kehendak yang betul (ialah bahwa melaksanakannja dengan niat yang baik, jaitu melakukan sifat ubudiah (menghambakan diri kepada Allah dan mendatangi sifat hak rububiah (sifat kerububiah Tuhan), bukan karena mendapatkan keramat ataupun kedudukan ataupun mentjari barang<sup>2</sup> kebanggaan seperti: pudjian dan sebagijnja.
2. sidq sorich (kesungguhan yang njata), artinja simurid harus membenarkan bahwa gurunja mempunjai sirrul khususiah yang akan menjampaikan simurid kepada hadirat Allah.
3. adab mardhiah (tatasusila yang diridai), setiap murid harus melakukan tatasusila yang dikehendaki sjara', misalnja kepada



Seorang Ustaz tengah mengadjar santri<sup>2</sup>nja disalah satu pesantren Tebuireng. Belajar dengan duduk diatas bangku seperti ini adalah suatu tjara yang sudah baru yang berlainan dengan keadaan sebelumnya.



- orang seabawahnja, menghormati orang atasannja dan sesamanja, insaf adil sesuai dengan dirinja sendiri, menolong bukan karena keperluan dirinja.
4. achwalun zakiatun (tingkahlaku jang terpuji), jaitu agar mereka jang masuk tariqat tingkahlakunja, utjapannja sesuai dengan sjariat Nabi.
  5. hidlul hurmati (mendjaga kemuliaan) jaitu agar menghormati gurunja dimuka atau dibalik pembelakangannja, hidup ataupun mati. Menghormati rekan<sup>2</sup> Islam, menguatkan penderitaan kawan seagama, menjabarkan kebodohan sesama.
  6. chusnul chidmah (kebaikan bantuan) kepada gurunja dan sesamanja serta Allah dengan mendjalankan segala perintahnja dan mendjauhi segala laranganNja, dan jang terachir inilah intinja, inti ketika orang mendjalani tariqat.
  7. roful himmah (meluhurkan kehendak) bahwa hendaklah dengan niat mendapatkan ma'rifat chosoh dari Allah, bukan karena dunia ataupun akhirat.
  8. nufuzul azimah (melestarikan azam), jaitu hendaklah ia mendawamkan kehendaknja dalam tariqat, dan pada setiap tindakannja hendaklah ia betekun hingga berhasil.

#### 15. Apa maksud mengambil tariqat?

##### DJAWAB :

mendjalani tariqat dengan tudjuan mendjalankan tatasusila, keterangan dari kitab Mabachith Ashlih : „Adapun tudjuan dari tariqat ialah tingkahlaku baik dalam setiap amaliyah kita, lahir maupun batin. Tingkahlaku lahir batinlah merupakan inti faham tariqat". Karenanja barang siapa tidak memiliki tingkah laku lahir batin bukanlah orang jang mempunjai tariqat. Berkata Abu Hasan Sjadhali r.a. : „Empat seorang laku jang harus ada pada seorang jang mengaku melakukan tariqat. Tanpa itu walaupun bajak memiliki ilmu bukanlah masuk golongan itu. Pertama: mendjauhi penganiaja, seperti pegawai jang djahat, sika-ja jang lalim terhadap sesamanja. Kedua: memuljakan orang ahli akhirat.

Ketiga: menolong orang jang dalam kesempitan.

Keempat: menetapi solat limawaktu berdjamaah.

Dengan demikian siapapun jang tidak menetapi keempat ketentuan bukanlah termasuk golongan tariqat, samakanlah dia dengan debu jang tak berguna.

Keempat laku jang lain adalah:

1. kasih kepada seabawahnja.
2. menghormat kepada atasannja.
3. meninggalkan pertolongan karena dirinja (menolong dengan ichlas) dan
4. keinsafan adil, sesuai dengan dirinja sendiri.

Berkata Imam Muhjiddin Ibnu Arabi r.a. : „Tingkahlaku itu ada empat, barang siapa mengumpul-

kannja, adalah padanja segala kebagusan. Jaitu:

1. ta'dhim hurumatilmuslimin (memuljakan kemuljaan Muslim,
2. hidmatul fugoro wal masakin (memelihara fakir miskin).
3. insofu min nafsihi.
4. tarku intisori laha (bertindak ichlas).

Imam Sjahrowardi berkata: „Tudjuan utama dari tariqat ahli tasawwuf ialah membersihkan diri dan hawanafsu, keinginan lepas dari berbagai sifat: udjub, takabbur, ria dan tjinta dunia, dan melaksanakan amaliyah ruh.

#### 16. Apa sjarat guru tariqat?

##### DJAWAB :

Sebagai diterangkan oleh Awariful Ma'arif adalah :

„Hendaklah ia mengetahui pengertian<sup>2</sup> sjara', mengamalkannja, mendjauhi segala larangan, mengetahui dan mengamalkan tingkah laku tariqat, mengetahui sungguh<sup>2</sup> tentang hakikat, ichlas dalam segala tindakan dan kata2nja".

Berkata Imam Djunaid salah seorang imam tariqat: „Ilmu ini dipagari oleh Qur'an dan Chadith. Barang siapa jang tidak memahami Qur'an dan tidak pernah mengadji Chadith, lagi pula takpernah duduk mendengarkan salim, tak boleh orang ini diikuti dalam masalah ini".

Sjaich Ahmad Tadjibi dalam Mubachith Ashlih-nja mengomentari sbb.: „Adalah merupakan tjela jang sangat bagi jang belum membiasakan diri mengadji, jang tak tahu wujud hakiki, tak tahu tentang mana jang adam hakiki, tak tahu figh, usul figh, nahwu, usulud din, Demikian pula belum memperkuat diri dalam ilmu kebatinan, ilmu nasach mansuch, dan tjara<sup>2</sup> serta prosedur beraudensi dengan guru tariqatnja".

Djelaslah dengan ini barang siapa mengaku dirinja sebagai seorang guru tariqat padahal belum ada padanja sifat<sup>2</sup> itu, taklah ada penamaan lain kepadanja ketjuali tertjela adanja.

#### 17. Bagaimana sjarat berguru?

Mendjawab Nataidjul Afkar: „Tjarilah guru dengan hati, jang padanja ada sifat empat ini, jaitu:

1. dia mengetahui tentang sifat<sup>2</sup> wadajib atas Allah, sifat mungkin, muchal. Demikian pula sifat wadajib atas rasul, jang mungkin dan muchal atasnja disertai dalil<sup>2</sup> akliah sam'iah.
2. faham guru harus sesuai dengan faham ahli hak jaitu mazhab empat.
3. dia harus alim tentang segala hukum, rohani dan djasmani, demikian pula tentang gangguan<sup>2</sup> halus bagi setiap amaliyah.
4. dia haruslah seorang alim jang amil dalam segala ketentuan sjara', tidaklah melakukan amaliyah jang akan merusakkan sifat keadilannja.

#### 18. Zaman ini baikkah kita masuk suatu tariqat (ataupun sudah tjau- kup dengan Sulam Safinah Bida- jah dsb.)?

##### DJAWAB :

Apabila engkau mendjumpai seorang guru jang memenuhi sjarat tersebut diatas, serta mengetahui sjarat masuknja seperti pengertiannja tentang usuluddin pendjaga i'tikad, figh pendjaga ibadahnja sebelum masukmu, adalah baik. nja engkau masuk kedalam tariqat. Tetapi apabila tidak engkau djumpai guru sebagai tersebut adalah lebih baik mentjukupkan diri dengan tariqat Sulam Safinah Bidajah.

Mabachith Ashlih menjarani sbb.: „Wahai penuntut tariqat salifi, tariqat orang<sup>2</sup> soleh, djanganlah engkau ikuti gelombang ahli tariqat djaman sekarang, sebab mereka tiadalah tahu kearah jang dituju, siguru dan simurid. Para ahli tariqat zaman ini adalah terdiri dari orang<sup>2</sup> djahil, karenanja hati<sup>2</sup> lah terhadapnja, karena fitnah me-reka! Tetapkanlah dirimu pada tariqat jang sekian lama telah engkau tinggalkan tanpa pemeliharaannja".

Dalam ulasan selandjutnja di Nataidjul Afkar berkata Mustafa Al'arusi: „A. lah merupakan keheranan jang sangat bahwa banjaklah diantara pemberi<sup>2</sup> idjazah-tariqat jang pada dirinja takada sedikitpun ilmu, jang mereka belum bisa wudhu' serta solat, bahkan taklah ada padanja ilmu tentang wadajib dan sunnah. Mereka mengaku sebagai guru dengan memberikan idjazah, ja bahkan adapula jang mengaku sebagai guru-mursjid, padahal agama -elementerpun taklah ada padanja. Inna lillah!

#### 19. Apakah tanda<sup>2</sup> orang baik jang berbahagia serta tanda orang djahat jang merugi?

##### DJAWAB :

Tanda2nja ialah djika ada pada 4 sifat jaitu :

1. ada iman padanja
2. amal soleh.
3. pesan memesan dalam mentaati barang jang hak.
4. pesan memesan dalam kesabaran, didalam melakukan ibadah serta mendjauhkan diri dari ma'siat.

Sebaliknya barang siapa tidak memiliki keempat sifat itu maka masukkan dia kedalam golongan jang merugi, baik takada sifat<sup>2</sup> itu untuk sebagian atau seluruhnja. Terkumpulnja keempat sifat itu bukanlah suatu jang gampang, ja bahkan mempunjai sifat amal soleh itupun sudah tjukup memajahkan dan djarang penemunya. Apabila mau sedikit kita mempergunakan otak, akan terlihatnja betapa banjaklah orang merasa berbuat ke-taatan padahal dia terdjerumus dalam ma'siat. Banjak jang merasa menghadapkan diri kepada al Choliq padahal mereka adalah pengedjek nomor wahid. Banjak pula jang bersangka ichlas tapi njatannya sebagai djagoan riak, ada pula jang berkejakinan men-dapat hidajat, tetapi sebaliknya. Di-harapkannja ketadjanan pantjaindera



# Jora' - mi'radj sebagai Divina Historica

Oleh: Abdullah Sjahir

## PERDJALANAN MALAM.

Maha sutji Tuhan

Atas kudratNja berdjalanlah Muhammad malam hari  
dari mesdjid Haram ke mesdjid Aqsho  
daerah subur jang kami berkahi  
untuk Kami (Allah) perlihatkan bukti kebesaran kami  
Sungguh Dia mendengar dan waspada.

(Surat Isra' 1).

## BINTANG.

Demi bintang kala terbenam  
Tak kan sesat kawanmu (Muhammad) dan tak pula njleweng  
Dan tak pula berkata semaunja  
Tak lain itu ketjuali wahju dengan diwahjukan  
Diadjarkan Djibriel maha kuat  
pemangku kekuatan, dan ia menetap  
di ufuk jang tertinggi  
Kemudian ia datang dan mendekat  
sedjauh jarak kedua putjuk busur panah, bahkan lebih dekat  
Dia (Allah) beri wahju ia seperti jang ia wahjukan kepadanya  
Tak berdusta hati apa jang ia lihat  
Akan membantahkan engkau apa jang ia lihat?  
Dan telah ia melihatNja sekali lagi  
Di pohon sidrat pungkasan  
dimana terdapat sjorga Ma'wa  
tertutup rapat oleh suatu  
tak mata melirik dan menentang (melihat dengan penuh chidmat)  
Dan ia melihat bukti kebesaran Tuhannya.

(An-Nadjm : 1—19).

## Dante & Isra'-mi'radj.

Dalam pidato ulang tahun 17 Agustus jang ke XIV jang terkenal dengan pidato „penemuan kembali revolusi kita” (rediscovery of our revolution) Presiden Sukarno antara lain menyinggung soal Dante Ali ghierie (1265—1321) dengan „Divina Commedia”nja. Memang tidak banyak orang mengenal tentang itu, lebih2 ummat Islam. Sebetulnja soal Dante dan „Divina Commedia”nja tidak dapat terlepas dari persoalan „isra'-mi'radj” Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak terlepas pula dari pandangan Dante sendiri terhadap beliau.

„Isra'-mi'radj” Nabi Muhammad s.a.w. merupakan sumber ilham pokok bagi Dante untuk mentjiptakan „Divina Commedia” bukan dalam bentuk membenarkan dan simpatik terhadap kenabian Muhammad s.a.w. dan pertjaja terhadap „isra'-mi'radj” beliau, akan tetapi dalam bentuk jang seba-

liknja. Ada hubungan jang erat sekali antara „Divina Commedia” dengan „isra'-mi'radj”, bahwa Dante menamakan „isra'-mi'radj”nja sendiri (imaginary journey) sebagai suatu „Komidi Ketuhanan”.

Apakah „Komidi Ketuhanan” ini setjara tidak langsung ditudjukan kepada „isra'-mi'radj” Nabi Muhammad s.a.w. jang dipandangnja sebagai suatu kebohongan dan kelutjuatan jang berkedok ketuhanan hal ini dapat kita lihat kepada pandangan Dante sendiri terhadap kenabian Muhamamad.

Dante menjangkal kenabian Muhammad dan menamakan beliau sebagai „a sower of scandals and schism” (orang djahat besar jang menjebarakan kebohongan dan menjesatkan agama Kristen) jang menurut pendapatnja harus dimasukkan dalam neraka jang terendah (the lower hells), demikian pokok isi „Divina Commedia”.

„Divina Commedia” jang sumber pokok ilhamnja adalah „isra'-mi'radj”



Dalam gambar ini kelihatan orang banjak jang tengah menziarahi mesdjid jang beriwajat itu, orang2 itu berkumpul diserambi antara Kubah mesdjid Aqsaa dan mesdjid Umar.

Nabi Muhammad s.a.w. dikarang oleh Dante kira2 dalam tahun 1307, sebuah sji'ir (puisi) jang pada hakikatnja bersifat „philosophico-politiek”, terdiri atas seratus bait. Isinja berpokok ke- pada mentjeritakan pengalaman Dante dalam mengadakan suatu „isra'-mi'radj” chajali (imaginary journey) kelangit terus ke sjorga (paradiso) dengan melalui neraka (inferno) dan tempat pensutjian (purgatorio).

Kalau Nabi Muhammad s.a.w. dalam „isra'-mi'radj”nja disertai oleh malaiikat Djibriel, maka Dante dalam „imaginary journey”nja itu disampingi oleh Vergilius (70—19 Seb. M), pudjangga/ahli sji'r kenamaan pada zaman radja Octavius jang sangat dikaguminja. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. dalam mi'radjnya dapat melihat neraka dan orang2 jang disiksa dalam neraka, dan seterusnya melihat sjorga dan orang2 jang berbahagia masuk sjorga, begitu djuga Dante dalam „Divina Commedia”nja itu berkesempatan me-lihat2 sjorga (paradiso) dan orang2 jang masuk dalam sjorga, disamping ia me-lihat2 pula neraka (inferno) dan orang2 jang harus dimasukkan neraka, menurut pandanganja, karena berdosa terhadap agama Kristen. Dalam kesempatan inilah

tetapi jang diperolehnja kegelapan hati. Semua itu mentjelakakan kita, padahal kita mengharapkan sebaliknya, begitu segala amaliah kita jang tertolak. Itu semua tidaklah masuk kategori amal soleh.

Karenanja adalah merupakan harapan serta doa penulis agar kawan2 seagama dan seiman tidak pernah melupakan tjetusan jang abadi Chadith Nabi jang berbunyi: „Innamal a'mal binniat wainnama likulli imriin ma nawa”. Berkata Ibnu Ruslan: „Ichlaskan amal anda sebelum amal, paralelkan niat anda pada awal segala”.

Achirnja hanja sekianlah keterangan penulis mengenai 19 soal, semogalah berguna bagi setiap Mu'min dengan iringan djahdan sjafaan Nabi Muhammad s.a.w., kepada kerabat serta sahabat beliau semuanya. Keselamatan atas mursalin dan segala pudja dan pudji hanjalah teruntuk Allah penguasa benua demi benua, seantero alam. Berkata pengarang: selesailah sudah kitab risalah ini hari Rabu tanggal 9 Sja'ban tahun 1359 tahun hidjrah, tahun jang memiliki ketinggian serta ke muljaan jaitu Nabi Muhammad s.a.w., ditempat kediaman mualif jaitu

di Tebuireng. Semogalah dibebaskan Allah dari keburukan dan kerusakan. Amin.

Memerintahlah pengarang kepada saja, untuk mengoreksinja kemudian adalah mutalaap atasnja dari awal hingga achir, terdapatlah satu kesimpulan: baik adanja, sebagai satu hida- njan penolak terhadap segala fitnah zaman ini.

alfagir ilaihi Taala  
Abdi Manaf Mustadlo, 14-9-40.

(alihbahasa bebas oleh:  
CHAFID IBNUZUHDY).